



INTERAKSI ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 PADA ANAK KELOMPOK A2 DI TK MUSLIMAT NU 18 MALANG

Diah Khikmatul Indayani¹, Mohammad Afifulloh², Ika Anggraheni³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

e-mail: ichinose.haruka@gmail.com¹, mohammad.afifulloh@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

During this current pandemic situation, having activities in school was not allowed and changed into the online class system. Parents' can now keep an eye on their children more frequent because their children is always at home. This study tries to figure out the interaction between parents and their children, the children's ability to recognize the number and symbol during pandemic, and the correlation between those two. This study took place in TK Muslimat NU 18 Malang, specifically the students of A2 group. This research is utilizing qualitative approach. In order to collect the data, several data gathering techniques such as interview, observation, and documentation are employed in this study. The study found that all of respondents are able to handle their children's learning activities despite of the democratic parenting styles. The teaching method used was also well-applied to each of their children. The parents' accompaniment intensity was considered as high.

Kata Kunci: *pandemic, parenting, number and symbol, interaction*

A. Pendahuluan

Anak merupakan subjek utama dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran memiliki beberapa aspek yang membantu perkembangan anak, salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak menurut Yuliani (2014: 1.12) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya, menemukan berbagai macam alternatif dalam memecahkan permasalahan, membantu mengembangkan kemampuan logika matematika serta pengetahuan ruang dan waktu, mengembangkan kemampuan dalam memilah dan mengelompokkan, serta mengembangkan kemampuan berfikir teliti. Anak dalam perkembangan kognitifnya untuk meningkatkan pengetahuan logika matematikanya membutuhkan kemampuan untuk mengenal angka terlebih dahulu, yang kemampuan tersebut didapatkan/ tergambarkan melalui kemampuan anak saat proses mengamati lingkungan sekitarnya. Kemudian anak akan memprosesnya dan

menyimpannya kedalam memori otaknya. Hal tersebut didukung oleh kurikulum Permendikbud (2014: 26) yaitu dalam membangun pengetahuan logika matematika, pada tingkat pencapaian perkembangan pada anak kelompok A (anak usia 4 sampai 5 tahun) dalam perkembangan kognitif, dalam hal berfikir simbolik anak mampu mengenal lambang bilangan.

Perkembangan kognitif anak sejatinya bisa diasah dari lingkungan sekitar, seperti contoh di sekolah. Umumnya sebelum masa pandemi *Covid-19*, kegiatan belajar mengajar serta interaksi anak terjadi di sekolah. Normalnya, sebelum pandemi tersebut interaksi antara guru dan anak, lalu anak dengan temannya masih baik dan berjalan lancar. Namun ditemukan bahwa permasalahannya ialah kurangnya kemampuan peserta didik kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang dalam mengenal lambang bilangan dengan baik. Anak tersebut mengenal lambang bilangan hanya sebatas hafalan saja, sehingga saat menyebutkan angka tersebut terbalik-balik. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kognitif anak yang masih kurang/ belum berkembang dan kurangnya proses tidak lanjut di rumah setelah proses pembelajaran di sekolah. Namun, setelah adanya pandemi *Covid-19* saat ini mengharuskan anak belajar secara *daring* dari rumah masing-masing, sehingga pengawasan serta interaksi orang tua bisa penuh terhadap anak. Tak terkecuali anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang melaksanakan seluruh pembelajaran di rumahnya masing-masing. Disinilah orang tua kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang menggantikan peran guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang angka. Anggraheni (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru melainkan tanggung jawab orang tua terlebih pada pendidikan anak usia dini, karena pada usia tersebut perkembangan anak sangat pesat. Tugas dan peran dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, namun juga orang tua di rumah. Apalagi di masa pandemi peran guru dalam mengembangkan kemampuan anak digantikan oleh orang tua. Orang tua sebagai perantara utama untuk mentransfer segala pengetahuan anak di masa pandemi ini. Perantara tersebut berupa interaksi dari orang tua. Menurut Vygotsky (dalam Khadijah, 2016: 61) bahwa susunan perkembangan kognitif anak melibatkan perantara lingkungan sosial yang telah dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial anak pada masa lalu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah anak mendapatkan banyak pengalamannya melalui interaksi dengan orang tua, maka perkembangan kognitif anak juga berkembang pesat. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah interaksi orang tua ketika mendampingi anaknya mengenal lambang bilangan.

Dari hasil observasi penelitian ditemukan bahwa, ternyata setelah adanya interaksi yang intens antara orang tua dan anak di rumahnya selama pandemi *Covid-19*, perkembangan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan ternyata meningkat

secara pesat. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi yang intens orang tua terhadap anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya terutama dalam mengenal lambang bilangan. Selain itu pola asuh dengan kasih sayang dari orang tua dan metode orang tua yang bervariasi juga turut serta membangun kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang. Dari konteks penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana interaksi antara orang tua dengan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang selama masa pandemi *Covid-19*, bagaimana kemampuan mengenal lambang bilangan anak selama masa pandemi *Covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang, dan bagaimana keterkaitan interaksi orang tua dengan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan selama masa pandemi *Covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi antara orang tua dengan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang selama masa pandemi *Covid-19*, untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal lambang bilangan anak selama masa pandemi *Covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang, dan untuk mendeskripsikan keterkaitan interaksi orang tua dengan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan selama masa pandemi *Covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengetahui adanya keterkaitan interaksi orang tua dengan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A2. Selain itu memudahkan peneliti dalam mengamati dan menganalisis hasil pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 18 Malang dan di rumah masing-masing anak kelompok A2 yang berjumlah 12 anak. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder.

Peneliti menggunakan teknik untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, observasi, diskusi terfokus, dan data mengenai informan. Dalam penelitian ini sumber informan ialah orang tua anak kelompok A2, anak-anak kelompok A2, kepala sekolah, dan guru kelas kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang. Selain itu data sekunder/ tambahan didapatkan oleh peneliti melalui dokumentasi (foto, rekaman suara), angket, grafik, tabel, buku, jurnal, laporan, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh peneliti. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data sumber dan teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data informasi yang didapatkan dengan mengecek data yang diperoleh dari

beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut dikategorikan, dideskripsikan, dicari persamaan, perbedaannya, dan spesifikasi dari ketiga sumber tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari orang tua, anak, dan guru. Selain itu, triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lisan, baik secara langsung tatap muka atau melalui saluran media tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu melalui tatap muka langsung kepada guru dan anak saat observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak supaya lebih mengetahui interaksi antara anak dengan orang tua.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan (*observer as participant*) artinya peneliti sebagai pengamat masuk kedalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktifitas observasi dalam periode yang pendek seperti melakukan wawancara terstruktur. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini untuk melihat interaksi orang tua dan anak dirumah, selain itu keadaan sekolah saat pandemi berlangsung.

Dokumentasi merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan catatan sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Pada penelitian ini peneliti menggunakan foto kamera sebagai bukti dokumentasi penelitian dan rekaman hasil wawancara dengan guru dan orang tua anak.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selama pandemi *Covid-19* anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya. Terhitung dari bulan Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember anak lebih banyak belajar dirumah bersama orang tuanya. Interaksi yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mendampingi anak belajar mengenal lambang bilangan selama masa pandemi *Covid-19*. Dari hasil observasi interaksi antara orang tua dan anak kelompok A2, ditemukan bahwa interaksi orang tua terbilang baik dan bagus. Hal tersebut ditunjukkan dari karakteristik interaksi yang baik antara orang tua dan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang yaitu:

1. Saling Menerima

Dari hasil observasi ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang mempercayai jika setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Aulia (2017) Bahwa interaksi yang baik, terjadi ketika orang tua dan anak berupaya untuk saling menjaga interaksi tersebut dan menerima keadaan satu sama lain. Artinya, orang tua mau menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak.

2. Saling Percaya

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang orang tua mempercayai anak dan memahami perasaan sang anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryati dan Suryawati (2003) bahwa karakteristik interaksi hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik jika Interaksi sosial berlangsung ketika saling mempercayai satu sama lain.

3. Perhatian

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena semua orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang memberikan perhatian penuh dan kasih sayang kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 61) yang berpendapat bahwa perhatian dari orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perhatian penuh dan kasih sayang orang tua kepada anaknya dapat mempengaruhi anak dalam belajar megenal lambang bilangan.

4. Mengembangkan Rasa Simpati

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang saling mengembangkan rasa simpati agar hubungan orang tua dan anak harmonis. Orang tua mampu menunjukkan simpatinya kepada anak dan mengembangkan rasa simpati tersebut kepada anak, sehingga nanti kelak anak mampu merasakan perasaan yang dimiliki oleh orang lain (berempati). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budiningsih (2004) bahwa empati merupakan inti dari sebuah emosi moral yang dapat membantu anak memahami perasaan orang lain sehingga terciptanya hubungan yang harmonis.

5. Saling Menghormati dan Menghargai

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang saling menghormati dan menghargai antara anak dan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryati dan Suryawati (2003) bahwa karakteristik interaksi hubungan antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik jika Interaksi sosial berlangsung ketika saling menghargai satu sama lain.

6. Saling Mengerti atau Memahami

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang saling mengerti atau memahami anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Retnaningsih (2007: 174) yang menyatakan bahwa agar terciptanya intensitas komunikasi yang mendalam, orang tua perlu memperhatikan aspek-aspek intensitas komunikasi yang salah satunya adalah pengertian/ saling mengerti sehingga intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam, yang akhirnya terciptanya hubungan harmonis antara keduanya.

7. Orang Tua sebagai Suri Tauladan yang Baik Mengajarkan Kebaikan

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang sebagai suri tauladan yang baik mengajarkan kebaikan (menasehati, mengajarkan etika dan karakter/ sifat – sifat baik lainnya). Sesuai dengan kutipan Al Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai suri tauladan yang baik mengajarkan kebaikan yaitu menasehati, mengajarkan etika dan karakter/ sifat – sifat baik lainnya bertujuan untuk menghindarkan keluarganya dari malapetaka.

8. Mengajarkan Anak Bertutur Kata yang Sopan dan Kejujuran

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang mengajarkan anaknya bertutur kata yang sopan dan mengajarkan kejujuran. Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua harus berhati hati dan memilih mana kata yang baik/ sopan ketika berbicara dan tidak berbicara bohong kepada anak.

9. Berlaku Adil kepada Setiap Anak

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena rata-rata orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang berlaku adil kepada setiap anak. Seperti yang pernah Rasulullah tegaskan pada hadits bahwa “Berbuat adil terhadap anak–anakmu dalam memberikan sesuatu”. (HR. Bukhori)

10. Orang Tua Mengajarkan Pengetahuan Dunia Akhirat

Dari hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak sangat baik karena semua orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang mengajarkan pengetahuan dunia dan akhirat kepada anak. Hal tersebut dikarenakan anak tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan duniawi, namun juga dibekali ilmu agama. Orang tua mereka mengajarkan mengaji setiap sore hari dan mengajarkan agar sholat tepat waktu. Sesuai dengan pendapat dari Mudjab Mahali (2003: 173) bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu dengan mengajarnya ilmu pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi dan akhirat.

Kemampuan dalam mengenal lambang bilangan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang terbilang sangat baik. Terlihat dari indikator pencapaian hasil tes anak mengenai kemampuan mereka mengenal lambang bilangan selama masa pandemi. Berikut merupakan hasil observasi kemampuan anak kelompok A2 dalam mengenal lambang bilangan yang dijabarkan melalui indikator tersebut menurut Yuliani (2007: 10.29) sebagai berikut:

1. Anak kelompok A2 mampu membilang/ menyebut bilangan antara 1 sampai 10. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sangat bagus (BSB).
2. Anak kelompok A2 mampu membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda–benda) sampai 5. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sangat bagus (BSB).
3. Anak kelompok A2 mampu menunjukkan urutan bilangan sampai 5 dengan benda–benda. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sangat bagus (BSB).
4. Anak kelompok A2 mampu menghubungkan/ memasangkan lambang bilangan dengan benda–benda sampai 5. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sesuai harapan (BSH).
5. Anak kelompok A2 mampu menunjukkan 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sangat bagus (BSB).
6. Anak kelompok A2 mampu menyebutkan kembali benda–benda yang baru dilihatnya. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kelompok A2 pada indikator tersebut berkembang sangat bagus (BSB).

Dari penjabaran hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan berkembang sangat bagus atau sangat baik. Hal tersebut karena anak sudah memenuhi standar tingkat pencapaian kemampuan mengenal lambang bilangan dalam lingkup berpikir simbolik pada anak usia 4-5 tahun dalam indikator kurikulum Permendikbud No. 137 tahun 2014 yaitu membilang banyak benda, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan.

Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan tersebut, tentunya tidak terlepas dari hasil interaksi orang tua saat mendampingi anaknya belajar mengenal lambang bilangan selama masa pandemi. Anak kelompok A2 dalam rangka mengembangkan perkembangan kognitifnya yaitu mengenal lambang bilangan, mereka memerlukan sebuah perantara dalam prosesnya, dan perantara tersebut melalui orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Khadijah, 2016: 61) bahwa susunan perkembangan kognitif anak melibatkan perantara lingkungan sosial yang telah

dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial anak pada masa lalu. Pengalaman interaksi sosial tersebut didapatkan anak melalui orang tuanya, terlebih dimasa pandemi ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua di rumah. Berikut merupakan faktor keterkaitan orang tua yang mendorong peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan selama masa pandemi *covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang yaitu:

1. Intensitas Pendampingan Orang Tua

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Intensitas pendampingan orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang terbilang sangat tinggi. Intensitas pendampingan orang tua yang tinggi tersebut membuat waktu mendampingi anak untuk belajar mengenal lambang bilangan semakin banyak ketika pandemi *Covid-19*. Maka dari itu peran pendampingan orang tua sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ingram (2015) bahwa peran orang tua terhadap anaknya yaitu terdiri dari pendampingan pada anak, menjalin komunikasi yang baik, memberi motivasi, memberi kesempatan/ kepercayaan, memberikan pengawasan dan arahan yang baik, mengarahkan anak serta memberikan pengasuhan dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ika Anggraheni, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di RA Al Irsyad Karangploso Malang”, bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak mencakup beberapa hal diantaranya keikutsertaan orang tua dalam kegiatan belajar anak, dan aktif dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak (Anggraheni, 2021). Maka dari itu didalam pendampingan orang tua saat proses belajar anak, diperlukan pula motivasi dari orang tua.

2. Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pola asuh orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang rata-rata menerapkan metode pengasuhan yang demokratis. Hanya sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan hanya satu orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Sebagian besar orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan bertindak namun tetap dengan pengawasan.

3. Perhatian Penuh dan Kasih Sayang

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa semua orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang memberikan perhatian penuh dan kasih sayang kepada anak saat mendampingi anaknya belajar mengenal lambang bilangan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Irawati (2009) bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diiringi dengan cinta dan kasih sayang, selain itu menerapkan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak. Dengan adanya pola asuh

yang diiringi cinta dan kasih sayang dari orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang seperti orang tuanya.

4. Metode yang Digunakan Orang Tua

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa metode yang digunakan oleh orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang bervariasi. Mereka menggunakan metode bermain, demonstrasi, tanya jawab/ bercakap-cakap, dan pemberian tugas. Metode bermain yaitu orang tua mengajak anak mengenal lambang bilangan dengan media permainan puzzle, dan tempelan. Metode demonstrasi yaitu ketika orang tua mengajak anak bermain, orang tua menunjuk mainannya sambil mendemonstrasikan berhitung bersama ada berapa jumlah mainan tersebut. Kemudian menggunakan metode tanya jawab/ bercakap-cakap yaitu dengan memperlihatkan tabel angka lalu menanyakan ada angka berapa di tabel tersebut. Selain itu orang tua mengenalkan lambang bilangan kepada anak melalui pemberian tugas. Orang tua membuat contoh angka 1, 2, 3 kemudian anak diberi tugas untuk menirukan angka tersebut.

Selain itu terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh orang tua saat mendampingi anaknya belajar mengenal lambang bilangan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah anak mudah ngambek/ mogok belajar, anak sulit berkonsentrasi, dan anak yang mudah lupa ketika belajar mengenal lambang angka.

D. Simpulan

Selama pandemi *Covid-19* anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya. Interaksi yang dimaksud adalah peran orang tua dalam mendampingi anak belajar mengenal lambang bilangan. Kedekatan antara orang tua dan anak tersebut selama pandemi ternyata mempengaruhi interaksi hubungan mereka menjadi baik. Peran orang tua anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang dalam menjaga hubungan mereka dengan anak menjadi baik yaitu pertama, setiap anggota keluarga saling menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dilihat dari sikap orang tua yang menerima bahwa kemampuan setiap anak itu berbeda-beda. Kedua, tumbuhnya rasa percaya dan memahami perasaan anak. Ketiga, memberikan perhatian penuh dan rasa kasih sayang kepada anak. Keempat, orang tua mengembangkan rasa simpati anak. Kelima, saling menghormati dan menghargai. Keenam, saling mengerti/ memahami. Ketujuh, orang tua sebagai suri tauladan yang baik mengajarkan kebaikan (menasehati, mengajarkan etika dan karakter/ sifat – sifat baik lainnya). Kedelapan, mengajarkan anaknya bertutur kata yang sopan. Kesembilan, berlaku adil kepada setiap anak. Yang terakhir, orang tua mengajarkan pengetahuan dunia akhirat. Berkat interaksi antara orang tua dan anak yang sangat baik, hal tersebut mempengaruhi peningkatan perkembangan dalam mengenal lambang bilangan anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang selama pandemi *Covid-19*. Dapat dilihat

dari hasil uji kemampuan anak, yaitu mereka sudah memenuhi indikator standar tingkat pencapaian kemampuan mengenal lambang bilangan kurikulum Permendikbud No. 137 tahun 2014 pada anak usia 4-5 tahun.

Meningkatnya kemampuan mengenal lambang angka anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang tentu saja memiliki keterkaitan dengan pendampingan orang tua selama proses belajar mengenal lambang bilangan pada masa pandemi *Covid-19*. Anak kelompok A2 yang memiliki rentang usia 4-5 tahun, perkembangan kognitif/berfikir anak telah mencapai tahap praoperasional. Pada tahap praoperasional tersebut, kemampuan berpikir abstrak anak mulai berkembang sehingga mampu berpikir secara simbolik. Dalam prosesnya berpikir secara simbolik yaitu anak mulai mengenal lambang bilangan, anak membutuhkan perantara dalam prosesnya yaitu melalui interaksi dengan orang tuanya. Karena segala pengetahuan anak didapatkan melalui orang tuanya terlebih di masa pandemi ini. Faktor keterkaitan orang tua yang mendorong peningkatan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan selama masa pandemi *covid-19* pada anak kelompok A2 di TK Muslimat NU 18 Malang adalah intensitas pendampingan orang tua yang tinggi, pola asuh orang tua yang demokratis, memberikan perhatian penuh dan kasih sayang kepada anak, dan metode yang digunakan oleh orang tua bervariasi.

Selain itu terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh orang tua saat mendampingi anaknya belajar mengenal lambang bilangan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah anak mudah ngambek/ mogok belajar, anak sulit berkonsentrasi, dan anak yang mudah lupa ketika belajar mengenal lambang angka..

Daftar Rujukan

- Ahmad Mudjab Mahali. (2003). *Hadis-Hadis Ahkam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anggraheni, Ika. Mohammad Afifulloh, Dewi Khoirul. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak RA AL-Irsyad Karangploso Malang*,2(2) <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/7852/6343>
- Aulia, Inneke Putri. (2017). Hubungan Antara Pola Interaksi Orang Tua-Anak dengan Kedisiplinan Anak di Sekolah TK PKK Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, D.S. (1990). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ingram, M., Wolfe, R. B., & Lieberman, J. M. (2015). The Role of Parents in At-Risk Populations. 2002, 479–497.
- Irawati. (2009). *Mendidik dengan cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Maryati, & Suryawati. (2003). *Sosiologi 1*. Jakarta : Erlangga.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Retnaningsih, H. (2007). *Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Motivasi Belajar Anak. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 12 (2).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2014). *Hakikat Pengembangan Kognitif*. (Modul. 1). Jakarta: Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4687>